

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasan merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar objek (yaitu bahasa) yang sudah ditargetkan (Setyawati, 2010:12). Bahasa yang ditargetkan tersebut dapat berupa bahasa pertama (B1) yang dikuasainya atau bahasa ibu dan bahasa kedua (B2) yang dikuasainya atau bahasa nasional maupun bahasa asing. Kemampuan berbahasa ini dikuasai dengan dipelajari secara berulang-ulang.

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010:10). Selanjutnya, menurut Tarigan (2011:126), “Kesalahan adalah bagian observasi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa”. Dengan kata lain, kesalahan bermakna kata-kata yang digunakan adalah kata-kata menyimpang tidak menurut kaidah tata bahasa dan salah dalam penggunaannya. Kesalahan dalam hal ini adalah kesalahan berbahasa.

Analisis kesalahan berbahasa suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan pengumpulan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi

kesalahan itu dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan, dkk. dalam Setyawati, 2010:12).

Menurut Tarigan dalam Setyawati (2010:13), kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan tataran linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik dan wacana,
- b. Berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis,
- c. Berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat berwujud kesalahan berbahasa secara lisan atau tertulis,
- d. Berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi, dan
- e. Kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadinya dapat diklasifikasikan atau kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

Analisis kesalahan merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses maka terdapat prosedur yang harus dituruti sebagai pedoman kerja. Menurut Ellis dalam Setyawati (2010:12) prosedur kerja atau langkah kerja analisis bahasa terdapat lima langkah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan sampel kesalahan,
- b. Mengidentifikasi kesalahan,
- c. Menjelaskan kesalahan,
- d. Mengklasifikasikan kesalahan, dan
- e. Mengevaluasi kesalahan

2. Kalimat Efektif

a. Pengertian Kalimat Efektif

Kalimat efektif merupakan kalimat yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku, baik unsur-unsur penting yang harus ada di dalamnya seperti subjek dan predikat, serta pemilihan diksi yang tepat, berfungsi untuk mewakili gagasan penulisan atau gagasan pembicara dan bisa diterima oleh pembaca. Kalimat ini memuat makna khusus penulis dan sifatnya yang harus disampaikan, singkat, padat dan jelas. Kalimat efektif membuat tulisan menjadi lebih mudah dipahami dan tidak berbelit-belit.

Menurut Arifin (2010: 97), “Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada di dalam pikiran pembaca dan penulis”. Finoza (2013:185) mengungkapkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan maksud penutur atau penulis secara tepat sehingga maksud itu dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca secara tepat pula. Secara singkat, Nadjua (2009:108) mengemukakan bahwa kalimat efektif yang jelas, baik dan benar yang dapat dipahami secara tepat.

Pendapat lain menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat, secara tepat mewakili pikiran pembicara atau penulisnya dan mengemukakan pemahaman yang sama tepatnya antara pikiran pendengar atau pembaca dengan yang dipikirkan pembaca atau penulisnya (Kosasih, 2011:72).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan kembali maksud penutur atau penulis secara tepat sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami informasi secara tepat dan sempurna.

b. Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Kalimat tentu memiliki beberapa ciri yang mendeskripsikannya, menurut Arifin (2010:97) ciri-ciri kalimat efektif adalah sebagai berikut.

1) Kesepadanan

Kesepadanan adalah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik (Arifin, 2010:97). Kesepadanan kalimat itu memiliki beberapa ciri yaitu sebagai berikut.

a) Adanya Subjek Dan Predikat yang Jelas

Kejelasan subjek dan predikat suatu kalimat dapat dilakukan dengan cara menghindari kata depan (di, dalam, bagi, untuk, pada, sebagai, dan sebagainya didepan subjek).

Contoh:

- (1) Bagi semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah. (Salah)
- (2) Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah. (benar)

b) Tidak Terdapat Subjek yang Ganda

Contoh:

- (1) Penyusunan laporan itu saya dibantu oleh para dosen. (Salah)
- (2) Dalam penyusunan laporan itu saya dibantu oleh para dosen. (Benar)

c) Kata Penghubung Intra Kalimat Tidak Dipakai pada Kalimat Tunggal

Contoh:

- (1) Kami datang agak lambat. Sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama. (Salah)
- (2) Kami datang agak lambat sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama. (Benar)

d) Predikat Kalimat Tidak Didahului oleh Kata Yang

Contoh:

- (1) Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu.
- (2) Sekolah kami yang terletak di depan bioskop Gunting.

Seharusnya adalah sebagai berikut.

- (1) Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.
- (2) Sekolah kami terletak di depan bioskop Gunting.

2) Keparalelan

Keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat.

Contoh:

- (1) Harga minyak dibekukan atau kenaikan secara luwes.
- (2) Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan pengecatan tembok, memasang penerangan, pengujian sistem pembagian air, dan pengaturan tata ruang.

Kalimat (1) tidak mempunyai kesejajaran karena dua bentuk kata yang mewakili predikat terjadi dari bentuk yang berbeda, yaitu dibekukan dan kenaikan. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara menjajarkan kedua bentuk itu menjadi Harga minyak dibekukan atau dinaikkan secara luwes.

Kalimat (b) tidak memiliki kesejajaran karena kata yang menduduki predikat tidak sama bentuknya, yaitu pengecatan, memasang, pengujian, dan pengaturan kalimat itu akan baik kalau diubah menjadi predikat yang nominal seperti berikut. Tahap terakhir penyelesaian gedung itu

adalah kegiatan pengecatan tembok, pemasangan penerangan, pengujian sistem pembagian air dan pengaturan tata ruang.

3) **Ketegasan**

Ketegasan atau penekanan ialah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan. Kalimat itu memberi penekanan atau penegasan pada penonjolan itu. Ada berbagai cara untuk membentuk penekanan dalam kalimat.

a) Meletakkan Kata yang Ditonjolkan Itu di Depan Kalimat (di Awal Kalimat)

Contoh:

(1) Presiden mengharapkan agar rakyat membangun bangsa dan negara ini dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Penekanannya ialah Presiden mengharapkan

(2) Harapan presiden ialah agar rakyat membangun bangsa dan negaranya.

Penekanannya ialah harapan Presiden.

Jadi, penekanan kalimat dapat dilakukan dengan mengubah posisi kalimat.

b) Membuat Urutan Kata yang Bertahap.

Contoh:

(1) Bukan seribu, sejuta atau seratus, tetapi berjuta-juta rupiah telah disumbangkan kepada anak-anak yang terlantar.

Seharusnya:

(2) Bukan seratus, seribu atau sejuta, tetapi bejuta-juta rupiah telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar.

c) Melakukan Pengulangan Kata (Repitisi)

Contoh: Saya suka akan kecantikan mereka, saya suka akan kelembutan mereka.

d) Melakukan Pertentangan Terhadap Ide yang Ditonjolkan.

Contoh: Anak itu tidak malas dan curang, tetapi rajin dan jujur

e) Mempergunakan Partikel Penekanan (Penegasan)

Contoh: Saudaralah yang harus bertanggung jawab.

4) Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif adalah hemat mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu. Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan.

a) Penghematan Dapat Dilakukan dengan Cara Menghilangkan Pengulangan Subjek.

Perhatikan contoh:

(1) Karena ia tidak diundang, dia tidak datang ketempat itu.

(2) Hadirin serentak berdiri setelah mereka mengetahui bahwa Presiden datang.

Perbaikannya:

(1) Karena tidak diundang, dia tidak datang ketempat itu.

(2) Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui bahwa Presiden datang.

b) Penghematan Dapat Dilakukan dengan Cara Menghindarkan Pemakaian Superordinat pada Hiponimi Kata.

Kata merah sudah mencakupi kata warna

Kata pipit sudah mencakupi kata burung.

Perhatikan kalimat-kalimat dibawah ini:

Ia memakai baju warna merah

Dimana engkau menangkap burung pipit itu?

Kalimat itu dapat diubah menjadi:

Ia memakai baju merah

Dimana engkau menangkap pipit itu?

c) Penghematan Dapat Dilakukan dengan Cara Menghindarkan Kesinoniman dalam Satu Kalimat.

Kata naik bersinonim dengan ke atas.

Kata turun bersinonim dengan ke bawah.

Kata hanya bersinonim dengan kata saja.

Kata sejak bersinonim dengan kata dari.

Perhatikan kalimat-kalimat dibawah ini:

(1) Dia hanya membawa badannya saja.

(2) Sejak dari pagi dia bermenung.

Kalimat ini dapat diperbaiki menjadi:

(1) Dia hanya membawa badannya.

(2) Sejak pagi dia bermenung.

d) Penghematan Dapat Dilakukan dengan Cara Tidak Menjamakkan Kata-Kata yang Berbentuk Jamak.

Misalnya:

Bentuk Tidak Baku

Bentuk Baku

Para tamu-tamu

para tamu

Beberapa orang-orang

beberapa orang

Para hadirin

hadirin

5) Kecermatan

Kecermatan adalah bahwa kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda dan tepat dalam pilihan kata. Perhatikan kalimat berikut.

Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah. Kalimat tersebut memiliki makna ganda, yaitu siapa yang terkenal, mahasiswa atau perguruan tinggi.

6) Kepaduan (Koheresi)

Kepaduan ialah kepaduan pernyataan dalam kalimat itu sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah.

a) Kalimat yang Padu Tidak Bertele-Tele dan Tidak Mencerminkan Cara Berpikir yang Tidak Simetris.

Oleh karena itu, kita hindari kalimat yang panjang dan bertele-tele. Kalimat yang padu tidak perlu menyisipkan sebuah kata seperti daripada atau tentang antara predikat kata kerja dan objek penderita.

Perhatikan kalimat berikut.

- (1) Mereka membicarakan daripada kehendak rakyat.
- (2) Makalah ini akan membahas tentang desain interior pada rumah-rumah adat.

Seharusnya:

- (1) Mereka membicarakan kehendak rakyat.
- (2) Makalah ini akan membahas desain interior pada rumah-rumah adat.

7) Kelogisan

Kelogisan ialah bahwa ide kalimat itu dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku. Perhatikan kalimat di bawah ini.

- (1) Waktu dan tempat kami persilakan.
- (2) Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini.
- (3) Taufik Hidayat meraih juara pertama Indonesia Terbuka.
- (4) Hermawan Susanto menduduki juara pertama Cina Terbuka.
- (5) Mayat wanita yang ditemukan itu sebelumnya sering mondar-mandir di daerah tersebut.

Kalimat itu tidak logis (tidak masuk akal), yang logis adalah sebagai berikut.

- (1) Bapak Menteri kami persilakan
- (2) Untuk menghemat waktu, kita teruskan acara ini.
- (3) Taufik Hidayat meraih gelar juara :pertama Indonesia Terbuka.
- (4) Hermawan Susanto menjadi juara pertama Cina Terbuka.
- (5) Sebelum meninggal, wanita yang mayatnya ditemukan itu sering mondar-mandir di daerah tersebut.

3. Opini

a. Pengertian Opini

Opini adalah tulisan lepas yang berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual atau kontroversi dengan tujuan untuk memberi tahu (Informasi), memengaruhi dan menakutkan atau juga bisa menghibur bagi pembacanya (Bersifat *recreative*) (Kuncoro, 2009: 67). Opini berbeda dengan berita. Menurut Kuncoro (2009:67), berita berlandaskan pada fakta, sedangkan opini merupakan hasil ide, gagasan dan pendapat berdasarkan analisis subjektif penulis sendiri.

Sebuah opini tidak dapat dijamin atas kebenarannya karena tidak diperkuat dengan adanya fakta, bersifat subjektif, dan adanya perbedaan pendapat tentang suatu kejadian. Setiap orang memiliki pandangan yang sangat berbeda-beda dan memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat atau mengeluarkan opini pada setiap kejadian atau peristiwa tertentu

Opini biasanya diterbitkan oleh koran dan majalah yang sasarannya adalah masyarakat umum dengan berbagai usia dan tingkat pendidikan.

b. Ciri-Ciri Opini

Kuncoro (2009:71) mengatakan ada tiga ciri yang dapat dikatakan sebagai syarat yang harus dimiliki oleh opini, antara lain:

- 1) Datang dari masalah aktual, yang artinya permasalahan tersebut memang ada data selama ini masih menjadi perbincangan diantara masyarakat.
- 2) Pada umumnya, teknik menyusun opini untuk artikel biasanya menggunakan pola deduktif-induktif.

- 3) Artikel opini bersifat subjektif, yang artinya artikel itu dibuat berdasarkan asumsi dari sebuah pihak atau pribadi namun dalam pengambilan kesimpulan tetap menggunakan data dan fakta.

c. Jenis-Jenis Opini

Umumnya artikel opini dibagi menjadi dua jenis (Kuncoro, 2009: 71-72). Dua jenis artikel opini tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Artikel opini khusus, artikel ini dibuat oleh orang-orang khusus yang memang menjadi bagian dari anggota dari media atau orang diuar media.
- 2) Artikel opini umum, artikel dibuat oleh masyarakat pada umumnya, masyarakat tersebut mengirimkan tulisannya kepada sebuah media untuk dipublikasikan.
- 3) Opini Pribadi, merupakan salah satu pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah sosial. Opini pribadi timbul apabila seseorang tanpa dapat dipengaruhi oleh orang lain, menyetujui atau tidaknya suatu masalah sosial, kemudian dalam nalarnya ia menemukan sebuah kesimpulan sebagai tanggapan atas masalah sosial tersebut.

B. Kajian Penelitian Relevan

Adapun kajian penelitian relevan dalam penelitian ada 4 kajian penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian tentang analisis penggunaan kalimat efektif pernah dilakukan oleh Irma Aprillia mahasiswa Universitas Baturaja, program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tahun 2017. Skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Kalimat Efektif dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 OKU dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Berdasarkan data yang telah dianalisis oleh peneliti pada karangan narasi terdapat

beberapa kesalahan mengenai penggunaan kalimat efektif seperti kesepadanan, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, kepaduan dan kelogisan yang digunakan dalam karangan narasi tersebut ditemukan 14 sampel tidak termasuk kategori karangan narasi dan ditemukan 52 kalimat efektif dengan persentase secara keseluruhan 56,23% dan 40 kalimat tidak efektif dengan persentase secara keseluruhan 42,57% dari 12 sampel. Dari hasil persentase di atas, hal ini membuktikan bahwa penggunaan kalimat efektif dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 14 OKU masuk ke dalam kategori cukup. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu keduanya sama-sama mengkaji kalimat efektif, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti mengenai penggunaan kalimat efektif dalam karangan narasi siswa dan penelitian sekarang meneliti tentang kesalahan kalimat efektif dalam opini koran Sumatera Ekspres edisi September 2020. Manfaat yang bisa peneliti peroleh dalam penelitian terdahulu ini yaitu mengetahui dengan pasti apa yang akan diteliti dan dapat menentukan cara tepat untuk menganalisis.

2. Penelitian tentang analisis penggunaan kalimat efektif pernah dilakukan oleh Putri Setya Nur Utami, program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tahun 2018, yang berjudul "Analisis Kesalahan Keefektifan Kalimat pada Teks Biografi Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 158 Jakarta". *Aksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol 2, No. 2 Desember 2018 e-ISSN: 2580-9040. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu keduanya meneliti mengenai analisis kesalahan kalimat efektif, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti mengenai teks biografi dan penelitian sekarang meneliti tentang kesalahan kalimat efektif dalam opini koran Sumatera Ekspres edisi September 2020.

3. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Suyamto, mahasiswa Universitas UP MKU Politeknik Negeri Bandung tahun 2016, yang berjudul “Ketidakefektifan Kalimat dalam Jurnal *Fluida* Volume II No.2, November Polban 2015”. E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Sigma-Mu Vol : 8 No : 1 Tahun :2016. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama meneliti mengenai kesalahan kalimat efektif, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu meneliti mengenai jurnal dan penelitian sekarang meneliti mengenai opini koran sumatera ekspres edisi September 2020.

4. Penelitian dalam surat kabar juga pernah dilakukan oleh Khairun Nisa, mahasiswa Universitas Ahasan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2018. Berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru”. E-jurnal jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia volume : 2 No : 2 Tahun : 2018 E-ISSN : 2579-7379. Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu meneliti mengenai objek yaitu berita media surat kabar, perbedaannya yaitu peneliti terdahulu menganalisis mengenai kesalahan berbahasa sedangkan peneliti sekarang menganalisis kesalahan kalimat efektif.